

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyakit paru obstruktif kronis merupakan istilah lain dari beberapa jenis penyakit paru-paru yang berlangsung lama ataupun penyakit yang menahun, ditandai dengan meningkatnya resistensi terhadap aliran udara. Penyakit paru obstruktif kronis disebabkan oleh saluran nafas atau kelainan di alveolar biasanya dikarenakan oleh paparan suatu partikel atau gas yang berbahaya. Penyakit ini bisa dicegah dan diobati, gejala yang muncupada penyakit ini biasanya adalah sesak nafas terus-menerus dan juga keterbatasan aliran udara ke paru-paru, sehingga dapat menimbulkan masalah salah satunya yaitu ketidakefektifan bersihan jalan nafas (Grece & Borly, 2011).

WHO memperkirakan pada tahun 2020 prevalensi PPOK akan terus meningkat dari urutan keenam menjadi peringkat ketiga sebagai penyebab kematian tersering setelah penyakit kardiovaskular dan kanker. Di seluruh dunia, jumlah penderita PPOK diperkirakan terdapat 64 juta jiwa orang. Prevalensi menurut Riskesdas, 2013 dengan umur  $\geq 30$  tahun hasil survei menunjukkan penyakit PPOK lebih tinggi pada laki-laki dibanding perempuan. PPOK ditemukan lebih tinggi di pedesaan daripada di perkotaan. Yang termasuk di dalam kategori PPOK hasil prevalensi ISPA di Indonesia pada tahun 2018 adalah 4,4% atau sekitar 10,4 juta penduduk sedangkan prevalansi ISPA di Jawa Timur yaitu 28,3 % atau sekitar 8,3 juta penduduk

(Kemenkes, 2018). Sedangkan di daerah ponorogo sebanyak 670 orang penderita PPOK.

Faktor resiko yang utama pada penderita PPOK adalah merokok. Komponen-komponen asap rokok merangsang perubahan pada sel-sel penghasil mukus bronkus. Hambatan aliran udara merupakan perubahan fisiologi utama pada PPOK yang diakibatkan oleh adanya perubahan yang khas pada saluran nafas bagian proksimal, perifer parenkim dan vaskularisasi paru yang dikarenakan adanya suatu inflamasi yang kronik dan perubahan struktural pada paru. Selain itu, silia yang melapisi bronkus mengalami kelumpuhan atau disfungsi serta metaplasia. Perubahan pada sel-sel penghasil mukus dan silia ini mengganggu sistem dan menyebabkan penumpukan mukus kental dalam jumlah besar khususnya yang muncul di pagi hari dan sulit dikeluarkan dari saluran napas. Gejala yang sering muncul pada penyakit ini biasanya adalah: batuk, sesak nafas terus-menerus dan juga keterbatasan aliran udara ke paru-paru, produksi sputum meningkat dan keterbatasan aktivitas. Sesak nafas yang kronis menjadi salah satu karakteristik dari penyakit paru obstruktif kronis (Khotimah, 2013).

Masalah keperawatan yang muncul pada penyakit PPOK adalah: Ketidakefektifan bersihan jalan napas (Heather, Shigemi, 2018). Merupakan keadaan dimana individu mengalami ancaman yang nyata atau potensial berhubungan dengan ketidakmauan batuk secara efektif karena terdapat sesuatu yang menghalangi jalan nafas berupa mukus yang berlebih. Untuk mengatasi masalah tersebut maka akan dilakukan intervensi keperawatan berdasarkan NIC yang dilakukan kepada pasien dengan Penyakit Paru

Obstruktif Kronik yaitu posisikan pasien untuk memaksimalkan ventilasi, lakukan fisioterapi dada jika perlu, lakukan batuk efektif atau suction untuk mengeluarkan secret, monitor status pernafasan (Gloria, M.dkk 2018).

Evaluasi yang diharapkan berdasar NOC, setelah dilakukan penanganan untuk masalah tersebut agar pasien dapat menggambarkan faktor penyebab, memonitor status pernafasan, menggunakan tindakan pencegahan pemasangan oksigen yang direkomendasikan dan untuk kepuasan klien dalam menangani masalah ditandai dengan pasien merasakan tidak ada tanda-tanda distress pernapasan, mampu mengeluarkan sputum, mampu bernafas dengan mudah (Moorhead, Sue. dkk 2016).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk membahas kasus tentang judul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Penderita PPOK Dengan Masalah Keperawatan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dewasa Penderita PPOK Dengan Masalah Keperawatan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas?

## **1.3 Tujuan Studi Kasus**

Melakukan Analisis studi literatur Pada Pasien dengan Masalah Keperawatan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas.

## **1.4 Manfaat Penulisan**

Studi literature ini merupakan sumbangan bagi ilmu pengetahuan dengan asuhan keperawatan pada pasien penderita PPOK Dengan masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan napas.

#### **1.4.1 Bagi Pasien**

Diharapkan pasien akan mendapatkan asuhan keperawatan yang tepat dan efisien untuk mengurangi masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan napas.

#### **1.4.2 Bagi Keluarga**

Mendapatkan pengetahuan mengenai perawatan yang tepat dan efisien untuk mengurangi masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan napas..

#### **1.4.3 Bagi Rumah Sakit**

Memberi masukan yang positif dalam melakukan asuhan keperawatan yang tepat dan efisien untuk mengurangi masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan napas.

#### **1.4.4 Bagi Profesi Keperawatan**

Manfaat bagi profesi adalah untuk mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam melaksanakan asuhan keperawatan yang tepat dan efisien untuk mengurangi masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan napas.

#### **1.4.5 Bagi Institusi Pendidikan**

Sebagai reverensi tambahan bagi institusi dalam meningkatkan metode pembelajaran dan diharapkan dapat memperbaiki kurikulum yang akan datang menjadi lebih baik tentang asuhan keperawatan yang tepat dan efisien untuk mengurangi masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan napas.